

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Batik merupakan salah satu seni dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Di jelaskan oleh Lutfi Maulana Hakim yang di kutip dari J.L.A Brandes sebagai satu dari 10 kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.¹ Batik adalah karya budaya yang merupakan warisan nenek moyang dan memiliki nilai seni tinggi, dengan corak serta tata warna khas milik satu daerah yang menunjukkan identitas bangsa Indonesia.²

Batik merupakan kekayaan ragam hias dari negara Indonesia yang sudah ada sejak lama. Membatik merupakan tindakan yang erat pada tata nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat pendukung tradisi seni kerajinan batik itu sendiri, baik pengguna maupun pembuatnya. Posisi batik

¹ Lutfi Maulana Hakim seperti yang di kutip dari J.L.A Brandes, *Batik sebagai warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia*, (*Jurnal Of Internasional Studies*, Vol 1 no 1 1 Juni 2018),p. 65

² Adi Prasetyo Singgih, *Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari wilayah dan Letak Geografis*, (*Jurnal Imajinasi*, Vol X no 1 januari 2016),p. 30

dalam kekayaan budaya Nusantara tersaji pada perjalanan historis yang memuat berbagai perkembangan batik dalam rangkaian perubahan zaman.³

Pada tahun 2009 UNESCO menetapkan batik sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity* (warisan budaya tak benda) dari Indonesia. Sebelum UNESCO menetapkan hal tersebut, di Indonesia sudah tersedia beragam produk batik dalam berbagai pilihan wujud produk dengan ragam pilihan warna dan kualitas. Batik menjadi salah satu bahan kain yang sangat erat kaitannya dengan nilai budaya masyarakat, sehingga batik tidak saja sebagai hasil produksi semata, tetapi juga merupakan hasil budaya dari suatu masyarakat yang kemudian menjadi ciri khas dari masing-masing daerah.⁴

Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki hasil karya batik, salah satunya adalah Banten. Pada 22-24 September 2004 batik Banten sebagai objek pengkajian mendapatkan predikat sebagai satu-satunya batik sejarah di Indonesia. Tetapi masih

³ Alicia Amaris, *Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia*, (Jurnal Folio, Vol 1 No 1 Februari 2020),p. 12

⁴ Herry lisbijianto, *Batik* (Yogyakarta Graha Ilmu,2013). P. 7.

banyak orang yang tidak mengetahui akan adanya batik Banten. Nyatanya Batik Banten cukup menarik dan patut di catat karena umumnya memiliki motif dengan sentuhan Kesultanan Banten dari masa lalu. Para pengrajinnya pun kebanyakan tinggal di daerah Serang dan masih mempertahankan pelestarian batik setempatnya.⁵

Batik Banten adalah Batik yang berasal dari provinsi Banten. Kearifan lokal yang tersisa di pusat bekas Kesultanan Banten, telah mewarisi berbagai benda-benda kuno yang mempunyai ragam khas yang unik. Lewat warisan itu, masyarakat dapat mengukir karya-karya unggulan sebagai bakal cipta anak cucu di tanah Banten. Sejak di patenkan tahun 2003, batik Banten telah mengalami proses panjang hingga akhirnya diakui di seluruh dunia. Batik Banten di patenkan setelah adanya kajian di Malaysia dan Singapura yang diikuti 62 negara di dunia. Batik Banten mendapatkan predikat terbaik sedunia setelah ada himbauan pada 5 Juni Hari Batik Sedunia. Banten menjadi batik

⁵ Achmad Sani Alhusain, *Kendala dan Upaya Pengembangan Industri Batik di Surakarta menuju Standardisasi*, (Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, Vol. 6, No. 2, Desember 2015),p. 199

pertama yang punya hak paten di UNESCO. Bahkan Batik Banten kini telah berkembang ke berbagai manca negara.⁶

Batik Banten memiliki Identitas *Tell Story* (menceritakan cerita) atau sering kita sebut dengan motifnya yang bercerita dan memiliki khas tersendiri dibandingkan batik-batik lainnya. Beberapa motifnya pun diadopsi dari benda-benda sejarah (artefak). Pada motifnya terdapat warna abu-abu yang menjadi cermin Banten, dan semua motifnya mengandung Filosofi.

Motif Batik Banten diberi nama khusus dari tempat, bangunan atau situs Banten Lama juga dari gelar di masa Kesultanan Banten. Contohnya *Pancaniti* (bangsal tempat sultan mentaksikan prajurit berlatih), *Pasepen* (tempat Sultan melakukan semedi), *Pajantren* (tempat tinggal para penenun), *Pasulaman* (tempat tinggal perajin sulam), *Datulaya* (tempat tinggal pangeran), *Srimangati* (tempat raja menerima rakyat), dan *Surosowan* (Ibukota Kesultanan Banten). Motif yang mengambil nama gelar, antara lain *Sabakingking* (gelar dari Sultan Maulana Hasanudin), *Kawangsan* (berhubungan dengan Pangeran

⁶ Sonny Muchlison dan Debbie S Suryawan, *Batik Ing Banten*, (Komunitas Perajin Batik dari Provinsi Banten 2018),p..5

Wangsa), *Kapurban* (berhubungan dengan Pangeran Purba), dan *Mandalikan* (berhubungan dengan Pangeran Mandalika). Warna yang dipakai umumnya bernuansa pastel yang cerai namun lembut.⁷ Meski demikian, pada tiap kabupaten kota yang masuk wilayah Banten juga memiliki motif batik masing-masing salah satunya adalah kabupaten Lebak.

Kabupaten Lebak merupakan salah satu penghasil batik yang memiliki ciri khas tersendiri, kualitas yang bagus dan kaya akan motif batiknya, sehingga banyak pencinta batik dari luar daerah maupun mancanegara sangat menyukai batik Lebak. Kabupaten Lebak memiliki sejarah yang cukup panjang mengenai berbagai macam budaya baik itu dari Agama, budaya, kuliner, maupun bahasa dan ragam pakaian daerahnya. Kabupaten Lebak yang memiliki motto simbolis (Iman Aman Uman Amin) yang berarti “masyarakat Lebak dengan kemampuan dan ketangguhan sanggup menghadapi rintangan tantangan, yang diimbangi dengan kesucian hati dan perbuatan, suka damai toleransi”. Selama ini sering kita kenal dengan sejumlah tempat wisata alam seperti Baduy, seni tradisional dan

⁷ Sonny Muchlison dan Debbie S Suryawan, *Batik ing*, p.7

kebudayaan lokal. Dan hal ini pula lah yang melatar belakangi dibentuknya sanggar kreasi batik khusus Lebak yang akan menjadi ciri khas daerah itu sendiri.⁸

Pada umumnya masyarakat Lebak tidak memiliki keahlian dalam tradisi membatik, tapi sejumlah ibu-ibu yang ada di Kp. Pancur, Desa Bojongleles, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Lebak. mulai memproduksi dan mempopulerkan Batik Lebak Chanting Pradana pada 14 Februari 2016. Dengan di pelopori oleh ibu Umsaroh untuk mengembangkan industri rumahaan batik di Kabupaten Lebak Banten.

Industri rumahan Batik Lebak merupakan industri rumahan yang bergerak dalam bidang industry. Dinas perindustrian dan perdagangan dengan dukungan penuh dari Bupati Lebak mulai menggali dan mengidentifikasi batik khas Lebak yang memiliki corak atau ornamen dan karakteristik sosial, budaya masyarakat Kabupaten Lebak termasuk masyarakat adat Baduy sehingga menjadi “Batik Khas Lebak”. Setelah melalui proses yang sangat panjang, pemerintah Kabupaten Lebak

⁸ Kurnia Tri Jaya, *Motif Batik Sebagai Ikon dan Mitos Baru Identitas Kabupaten Lebak*, (Jurnal, Budaya Etnika, Vol 5 No 1, Juni 2021

akhirnya berhasil meluncurkan dua belas motif batik khas Lebak yang di beri nama khusus Khas Lebak dengan berbagai keanekaragaman budaya, adat istiadat masyarakat Baduy dan kaolotan, serta kekayaan sumber daya alamnya. Kedua belas motif khas lebak di hasilkan dari kerjasama dengan Balai Besar Kerajinan dan Batik Yogyakarta.⁹ Kedua belas motif itu diantaranya adalah: batik motif *Seren Taun*, batik motif *Sawarna*, batik motif *Gula Sakojo*, batik motif *Pare Sapocong*, batik motif *Kahirupan Baduy*, batik motif *Leuit Sijimat*, batik motif *Rangkasbitung*, batik motif *Caruluk Saruntuy*, batik motif *Lebak Bertauhid*, batik motif *Anggklung Buhun*, batik motif *Kalimaya*, dan batik motif *Sadulur*.¹⁰

Batik rumahan “Chanting Pradana” itu memiliki makna yaitu membawa kemakmuran makna tersebut di tuturkan oleh ibu Umsaroh itu sendiri selaku pelopor dari batik Chanting Pradana itu sendiri.¹¹ Alasan penulis melakukan penelitian ini adalah karena batik merupakan *Identitas Cultural* bagi negara Indonesia,

⁹ Virgojanti dan Tono Soemarsono, *Batik Lebak dan Tenun Baduy Karya Cipta Masyarakat Lebak*, (Lebak, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lebak, 2016),p.16

¹⁰ Sonny Muchlison dan Debbie S Suryawan, *Batik Ing.....*,p.9

¹¹ Wawancara dengan Ibu Umsaroh,(Pemilik Industri Rumahan Batik Lebak, tanggal 10 September 2020).

di Indonesia batik memiliki bermacam macam jenis termasuk batik Chanting Pradana yang ada di Lebak Banten ini. Penulis juga ingin mengenalkan kepada masyarakat bahwa kabupaten Lebak juga memiliki ciri khas ragam motif batik yang sangat menarik.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Umum Batik di Banten?
2. Bagaimana Sejarah Kemunculan Motif Batik Chanting Pradana Lebak Banten?
3. Bagaimana Nilai kearifan Lokal Motif Batik Chanting Pradana di Bojongleles Lebak Banten?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang jelas sebagai berikut:

1. Menjelaskan Tentang Gambaran Umum Batik di Banten

2. Menjelaskan Tentang Sejarah Kemunculan Motif Batik Chanting Pradana lebak Banten
3. Menjelaskan Tentang Nilai Kearifan Lokal Motif Batik Chanting Pradana Bojongleles Lebak Banten

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kegiatan peninjauan kembali (Review) suatu pustaka yang berkaitan atau relevan dengan topik penelitian. Tinjauan pustaka juga merupakan ringkasan penelitian-penelitian sebelumnya tentang topik tertentu.

Pertama, dalam bukunya Sonny Muchlison dan Debbie S Suryawan tentang "*Batik ing Banten*", buku ini membahas mengenai batik Banten. Motif-motif batik Banten di beri nama khusus dari nama tempat, bangunan atau situs-situs yang ada di Banten Lama dan juga dari sebuah gelar pada masa Kesultanan Banten, motifnya pun cukup menarik dan patut di catat karena memiliki motif dengan sentuhan Kesultanan Banten, warnanya pun memiliki ciri khas dengan memakai warna-warna pastel yang berkesan ceria namun lembut, karena warna-warna paster tersebut sangat cocok dengan karakter yang ada pada suku Banten

tersebut. Antara batik Banten dan Batik Chanting Pradana Bojongleles Lebak Banten ini memiliki ciri-ciri yang sedikit berbeda, baik itu dari segi motif, jenis, maupun dari makna filosofisnya. Ciri khas yang dimiliki Batik Chanting Pradana Bojongleles ini adalah motif dan coraknya yang sangat memukau dan terkesan banyak warna, motifnya pun mencerminkan kebudayaan dan sumber daya alam yang ada pada masyarakat Lebak Banten dan yang menjadi ciri khasnya adalah motif yang di tuangkan dari kebudayaan masyarakat Baduy, dan setiap motifnya pun memiliki makna filosofis. Jauh berbeda dengan Batik Banten yang motifnya di ambil dari nama tempat ataupun bangunan serta gelar yang ada pada masa Kesultanan Banten.¹²

Kedua, artikel yang di tulis oleh Kurnia Trijaya Apriyani dari Institut Seni Budaya Indonesia Bandung yang berjudul *Motif Batik Sebagai Ikon dan Mitos Baru Identitas Kabupaten Lebak*, dalam jurnalnya membahas dan menjelaskan tentang proses pertanda yang bersifat ikonik yang berwujud motif batik sebagai identitas sebuah daerah yang merupakan mitos baru. Ia juga

¹² Sonny Muchlison dan Debbie S Suryawan, *Batik Ing*, p.10

membahas kedua belas motif batik lebak yang terinspirasi dari potensi kekayaan daerah yang dianggap sebagai cermin dari kabupaten lebak.¹³

Ketiga, artikel yang di tulis oleh Maulida Larasati dari Universitas Padjajaran yang berjudul *Pelestarian Budaya Batik Nusantara Sebagai Identitas Kultural Melalui Pameran Di Museum Batik Pekalongan Pada Masa Covid-19*. Dalam artikelnya ia membahas tentang pelestarian budaya membatik pada masa pandemi ada juga membahas mengenai sedikit sejarah batik di Indonesia.¹⁴

Keempat, dalam buku yang di tulis Virgojanjti dan Tono Soemarsono yang berjudul, *Batik Lebak dan Tenun Baduy*, buku ini membahas tentang ragam motif batik yang ada di Lebak yang di angkat dari kearifan masyarakat baduy dan masyarakat Lebak itu sendiri, ada pula membahas mengenai makna dan filosofinya motif batik Lebak tersebut.¹⁵

¹³ Kurnia Trijaya, *Motif Batik Sebagai Ikon dan Mitos Baru identitas Kabupaten Lebak*, (Jurnal Budaya Etnika, Vol 5 No 1, Juni 2021),p. 3

¹⁴ Maulida Larasati, *Pelestarian Budaya Batik nusantara Sebagai Identitas Kultural*, (Journal of Sustainable, Vol 1 No 1, Januari 2021),p. 47

¹⁵ Virgojanti, *Batik Lebak dan Tenun Baduy Karya Cipta Masyarakat Lebak* (Komunitas Perajin Batik dari Provinsi banten),p. 10

E. Kerangka Pemikiran

A. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, sehingga menjadi patokan dalam kehidupan. Nilai memberi makna dalam hidup, sehingga memberi corak dalam perilaku manusia. William mengemukakan bahwa nilai merupakan “*what is desirable good or bad beautiful or why*”. Sedang Light, Keller dan Colhoun memberikan batasan nilai sebagai berikut “*Value is general idea that people share about what is good or bad, desirable or undesirable, Value transcend any one particular situation...Value people hold tend to color their overall way of life*”.¹⁶ Nilai yang dijadikan patokan dari kearifan lokal di masyarakat, telah lama berevolusi dalam masyarakat maupun lingkungan dan sudah beberapa kali mengalami masa periode generasi ke generasi. Kearifan lokal terbentuk oleh adat dan tradisi masyarakat sehingga dapat dikatakan sebagai produk budaya.¹⁷

¹⁶ Armiah, *Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Lewat Media, alhadarah*, Vol.13, No. 25, 2014, 2

¹⁷ Hasbullah, Rewang : *Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis*, Jurnal Sosial Budaya, Vol.9, No.2 2012, 231-232.

B. Kearifan

Secara etimologi “Kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya unrtuk menyikapi suatu kejadian, objek atau situasi”. Sedangkan lokal berarti kejadian yang terjadi pada daerahnya. Kearifan lokal adalah pikiran positif manusia yang berhubungan dengan alam, lingkungan yang bersumber dari adat istiadat, nilai agama, petuah petitih nenek moyang yang terbentuk oleh masyarakat sekitar. Warisan ini dijadikan sebagai alat kontrol di masyarakat dan sudah melembaga sehingga menjadi kebudayaan.¹⁸

C. Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau “*local genius*” merupakan istilah yang di perkenalkan oleh Wales dalam Ayatrohaedi yaitu “ *the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experience in early life*”. Tesaurus Indonesia menempatkan kata kearifan sejajar dengan kebajikan, kebijakan, kebijaksanaan dan kecendikiaan.

¹⁸ Imam Santoso Ermawi, *Kearifan Lokal Dalam Peremcanaan dan Perancangan Kata Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Yang Berkelanjutan* (Malang: Group Konservasi Arsitektur dan Kota, Universitas Merdeka Malang, 2009),p.7

Sedang kata arif memiliki kesetaraan makna dengan: akil, bajik, bakir, bestari, bijak, bijaksana, cendekia, cerdas, cerdik, cergas, makardika, pandai, pintar, dan terpelajar.¹⁹ kearifan lokal dalam bahasa asing sering di konsepsikan sebagai kebijakan setempat (lokal wisdom), pengetahuan setempat (lokal knowlage) atau kecerdasan setempat (lokal genius).

Menurut Rahyono, kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang di peroleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tertentu.²⁰

D. Motif

Motif adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Motif menunjuk hubungan sistematik antara suatu respon

¹⁹ Dendy Sugono, Sugiyono dan Meity Takdir Qudaratillah, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), p.23

²⁰ Rahyono, FX, *Kearifan Budaya Dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama, 2009),p. 112

dengan keadaan dorongan tertentu. Motif yang ada pada diri seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang di arahkan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan.²¹ Ada beberapa definisi tentang motif:

- a. Sherif dan Sherif (1956): motif sebagai suatu istilah generic yang meliputi semua faktor internal yang mengarah kepada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh intenal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi, dan selera sosial yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut.
- b. Giddens (1991:64): motif sebagai implus atau dorongan yang memberi energi pada tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif atau perilaku kearah pemuasan kebutuhan. Menurut Giddens, motif taj harus di persepsikan secara sadar. Ia lebih merupakan “*suatu keadaan perasaan*”.

²¹ M.Nur Gufon dan Rini Risnawita S, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta, : Ar.Ruzz Media, 2012), p.83

E. Motif Batik

Dalam khasanah kebudayaan Indonesia, batik adalah salah satu bentuk seni kuno yang bermutu tinggi. Kata batik berasal dari bahasa Jawa yaitu “*amba*” yang artinya tulis dan “*nitik*” yang berarti titik. Maksud dari gabungan kedua kata tersebut adalah menulis dengan lilin. Proses pembuatan batik di atas kain menggunakan *chanting* yang ujungnya berukuran kecil memberikan kesan “orang sedang menulis titik-titik”. Di samping itu batik memiliki pengertian yang berhubungan dalam membuat titik atau meneteskan lilin atau malam pada kain mori.²²

Pada mulanya budaya membatik merupakan suatu adat istiadat yang turun temurun, hal tersebut menyebabkan suatu motif batik biasanya dapat dikenali dari asal daerah ataupun asal keluarganya. Beberapa motif batik dapat menandakan status atau derajat seseorang, bahkan hingga sekarang beberapa motif batik tradisional hanya dapat dipakai oleh keluarga kerajaan seperti keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta.²³

²² Alicia amaris Trixie, *Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia*, (jurnal Folio, Volume.1, No.1 Februari 2020),p.2

²³ Alicia amaris Trixie, *Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas.....*,p.3

Batik merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang harus di lestarikan, kekayaan kain Nusantara ini tersebar di seluruh plosok Indonesia. Batik sebagai salah satu harta pusaka kebudayaan Indonesia terdiri bermacam jenis sesuai dengan daerah asal batiknya. Seiring berjalannya waktu batik yang tadinya kita kenal sangat identik dengan feodalisme di Jawa dan juga dekat dengan kalangan-kalangan bangsawan kerajaan, perlahan mulai di kenal masyarakat luas dan mulai memasyarakat, bahkan batik sekarang banyak mengalami perkembangan cara pembuatannya pun beragam, mulai dari batik tulis, batik cap, batik printing dan batik sablon.²⁴

Batik sudah menjadi bagian dari gaya hidup pada kaum muda. Kaum muda tak segan lagi berbatik. Mereka tak sekadar mengenakan kain tradisional tersebut sebagai pakaian, menjadikannya aksesoris penampilan. Tak sedikitpun dari mereka yang belajar mengenal, mempelajari, sampai membuatnya sendiri. Batik memang semakin diminati lantaran kegunaannya tidak lagi terbatas untuk acara-acara formal. Sejumlah kantor

²⁴ Biliq Ratna, *Padu Padan Batik*, (Kriya Pustaka, 2009),P.2

pemerintah dan perusahaan swasta mewajibkan karyawan mengenakan baju batik pada hari-hari tertentu. Motif batik juga menjadi tren seragam sekolah. Banyak instansi pendidikan yang mewajibkan murid-muridnya mengenakan baju batik. Terangkatnya pamor batik nusantara tak lepas dari kreatifitas para prancang busana yang kerap memasukan ragam motif batik dalam rancangan busana modern dan aksesorisnya.

Industri Batik Chanting Pradana Lebak Banten memiliki banyak pengaruhnya terhadap masyarakat lebak karena dengan adanya industri batik chanting Pradana ini dapat menjadikan masyarakat kenal akan warisan budaya yang ada di Lebak Banten. Selain itu masyarakat juga dapat menjadikan perumahan industri batik Chanting Pradana tersebut sebagai lahan untuk mendapatkan tambahan perekonomian.

F. Metodologi Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian sejarah. Dan didalam metode penelitian sejarah pastilah diperlukan sebuah metode tertentu, baik dalam mengumpulkan data maupun dalam pengolahannya. Metode

adalah cara bertindak berupaya agar kegiatan penelitian dapat terlaksana secara rasional, terarah dan memperoleh kesimpulan yang kuat.²⁵ Kuntowijoyo berpendapat bahwa metode sejarah ialah pelaksanaan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Metode penelitian sejarah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini meliputi lima tahapan penelitian sejarah yaitu²⁶:

1. Pemilihan Topik

Topik merupakan masalah yang harus dipecahkan melalui penelitian ilmiah. Topik penelitian biasanya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Kedekatan emosional adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada ketertarikan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan yang lebih dekat dengan hal yang terjadi, melalui pendekatan inilah kita bisa mengajukan pertanyaan 5W-1H (where, when, who, why dan how). Sementara itu, pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti

²⁵ Anton Baker, *Metode-metode Filsafat*. (Jakarta, Graha Indonesia, 1986),p.10

²⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2003),p.XIX

dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, data atau sumber-sumber yang yang diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka.

2. Tahapan Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heurishein* artinya memperoleh. Tahapan heuristik adalah tahapan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik sejarah tertulis maupun sejarah lisan.²⁷ Mengingat pandemic yang ada di sekitar kita saat ini mempengaruhi keterbatasan penulis untuk mencari sumber. Jadi penulis mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang relevan dari E- Book PDF, Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan Daerah Kab Tangerang, dan Perpustakaan Kota Serang, dan Iran Corner Di Fakultas Ushuluddin dan Adab. Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah dibagi menjadi dua, yaitu studi pustaka dan studi lapangan

a. Studi Pustaka

Peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini tidak hanya dari hasil wawancara saja tetapi melalui studi pustaka

²⁷ Kuntowijoyo, *pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2013),p.73

dengan mengutip dari pembahasan yang akan menjadi laporan penelitian. Kajian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan teori – teori yang dipakai sebagai landasan dalam mengkaji masalah dalam penelitian ini. Studi pustaka adalah mengumpulkan data atau sumber dengan cara menelaah buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan yang sedang diteliti oleh penulis. Adapun perpustakaan yang dikunjungi adalah perpustakaan UIN SMH BANTEN, Perpustakaan Kota (Puskot), Perpustakaan Daerah Kabupaten Tangerang, Perpustakaan Nasional.

Dari berbagai kunjungan ke perpustakaan, baik perpustakaan pribadi ataupun perpustakaan umum, maka dieproleh data yang mendukung proses untuk sumber data yang akan diteliti. dari hasil kunjungan tersebut penulis memperoleh beberapa judul buku yang menjadi sumber dan rujukan dalam penulisan skripsi yaitu Eni Kustiyah, Skripsi, *Batik Sebagai Idebitas Kultural Bangsa Indonesia* (fakultas Ekonomi, Universitas Islam Batik Surakarta, 2014), Virgojanti dan Tono Soemarsono, *Batik Lebak dan Tenun Baduy Karya Cipta*

Masyarakat Lebak, (Lebak, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lebak, 2016),p. , Sonny Muchlison dan Debbie S Suryawan *Batik ing Banten*,p .31, Endang Firdaus, *Cerita Rakyat Dari Lebak Banten*. Banjarsari, Anyer, 1 Mei 2009, p.1

b. Studi Lapangan / Wawancara

Dalam tahap ini penulis juga melakukan wawancara, penulis melakukan dengan informan yang mengetahui tentang bagaimana sejarah dan asal-usul munculnya Batik Chanting Pradana tersebut seperti:

- a. Ibu Umsaroh selaku pemilik Rumah Batik Chanting Pradana Lebak Banten.
- b. Bapak Maman selaku karyawan di Rumah Batik Chanting Pradana Bojongleles Lebak Banten.
- c. Ibu Ipat selaku Karyawati di Rumah Batik Chanting Pradana Bojongleles Lebak Banten.
- d. Ibu Aam selaku Masyarakat sekitar Kampung Pancur Bojongleles

3. Tahapan Kritik

Langkah selanjutnya setelah memperoleh sumber-sumber penulisan sejarah yang dibutuhkan dalam penelitian ialah verifikasi keabsahan sumber sejarah atau kritik sejarah. Kritik sumber merupakan usaha mengolah dan menyaring sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Melalui upaya verifikasi data, peneliti memilih dan memilah data-data yang sungguh-sungguh relevan dengan penelitian ini untuk kemudian dijadikan sumber data untuk mendukung penelitian ini, sedangkan data lain yang kurang relevan tidak digunakan sebagai sumber.²⁸

Dalam melakukan kritik intern, penulis menyeleksi bukti-bukti dari data sumber yang mendukung dan yang tidak mendukung penelitian. Sehingga dapat disimpulkan sumber mana yang akan dijadikan sumber primer dan sumber sekunder. Sedangkan dalam melakukan kritik ekstern, penulis meneliti sumber yang terkumpul untuk dijadikan model perbandingan.

²⁸ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah,....p.77

4. Tahapan Interpretasi

Interpretasi adalah cara penulis menetapkan makna dan keterkaitan atau hubungan antara fakta-fakta yang telah berhasil dihimpun oleh penulis.²⁹ Interpretasi perlu dilakukan dalam analisis sumber data sejarah untuk mengurangi unsur subjektivitas dalam kajian sejarah. Suatu objek sejarah dapat dipelajari secara objektif bila objek tersebut memiliki eksistensi yang merdeka di luar pikiran manusia agar memperoleh pengetahuan yang tidak memihak dan benar.

5. Tahapan Historiografi

Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Historiografi adalah tahapan akhir setelah dilakukannya interpretasi. Historiografi di sajikan dengan penyajian yang bersifat deskriptif yaitu menggambarkan tema-tema penting dari setiap objek penelitian agar di peroleh hasil yang relevan.

Adapun teknik penulis skripsi ini mengacu pada buku pedoman karya ilmiah Fakultas Ushuluddin, dan Adab

²⁹ Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan sejarah*. (Jakarta: Pusat Sejarah ABRI DEPHANKAM, 1971),p. 17

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten tahun 2017.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini penulis membagi kedalam lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab tersebut, adapun sistematika pembahasannya adalah:

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi; Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Gambaran Umum Batik di Banten yang meliputi: Sejarah Batik di Banten, Jenis-jenis Batik Banten, Proses Pembuatan Batik Banten.

Bab ketiga, sejarah Kemunculan Motif Batik Chanting Pradana Lebak Banten yang meliputi: Sejarah Kabupaten Lebak Banten, Kondisi Sosial Masyarakat Bojongleles Lebak Banten, dan Asal-usul Motif Batik Chanting Pradana Lebak Banten.

Bab keempat, Nilai Kearifan Lokal Motif Batik Chanting Pradana di Bojongleles lebak Banten yang meliputi: Makna dan

Filosofi Motif Batik Chanting Pradana, Proses Pembuatan Batik Chanting Pradana di Bojongleles Lebak Banten, dan Pengaruh Motif Batik Chanting Pradana Bagi masyarakat Bojongleles lebak Banten.

Bab kelima, penutup yang meliputi: kesimpulan dan saran